

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Peneliti mengambil referensi dari buku-buku dan internet, peneliti juga mengambil referensi dari skripsi atau penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu agar dapat membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, adapun tiga referensi skripsi dengan penjelasan ringkas sebagai berikut :

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil
1	Dio Raihan Alam 2020 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	Komunikasi <i>Interpersonal Guru</i> BK Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa (Studi Kasus Kelas XI SMA 2 PGRI Palembang)	Komunikasi <i>interpersonal</i> yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas 11 SMA 2 PGRI Palembang dikatakan cukup berhasil. Dengan dilakukannya

			<p>keterbukaan dan pendalaman terhadap siswa, hal itu mampu membuat siswa menjadi lebih akrab dan lebih termotivasi dalam meningkatkan prestasi.</p>
2	<p>M. Rois Abdillah 2019</p> <p>Jurusan Pendidikan Agama Islam</p> <p>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan</p> <p>Institut Agama Islam Negeri Metro</p>	<p>Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo</p>	<p>Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Trimurjo belum cukup efektif. Hal ini dikarenakan orangtua dari siswa seringkali acuh sehingga guru bimbingan dan konseling kurang</p>

			dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik.
3	Muhammad Shafarman Waris 2020 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah	Komunikasi Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Siswa MTS Negeri Parepare	Komunikasi guru bimbingan dan konseling dalam penanggulangan kenakalan remaja menjadi kurang efektif, dikarenakan kurangnya peranan orangtua dalam memberikan pemahaman agama terhadap anak.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi Interpersonal

1) Pengertian komunikasi *interpersonal*

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan atau bertatap muka. Thoha (dalam Pratiwi dan Sukma, 2013:325), mengemukakan bahwa

“komunikasi *interpersonal* berorientasi pada perilaku sehingga penekanannya pada proses penyampaiannya informasi dari satu orang ke orang lain”.

Menurut Devito (dalam Sapril, 2011:7), komunikasi *interpersonal* adalah: komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Jadi, komunikasi *interpersonal* misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang yang sedang wawancara dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami komunikasi *interpersonal* itu dikenal dengan komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang memiliki hubungan yang jelas, dilakukan secara tatap muka baik secara *verbal* maupun *nonverbal*, dengan komunikasi *interpersonal* akan mampu mempengaruhi hubungan antara satu dengan yang lainnya serta terhubung dengan cara tertentu.

(1) Komponen-komponen dalam komunikasi *interpersonal*

Menurut Devito (dalam Fred E. Jandt, dalam Shoelhi, 2014:4-6), membagi komponen komunikasi menjadi sepuluh komponen, antara lain:

1. *Source* (sumber) adalah sumber atau individu yang menyampaikan pesan. Boleh jadi, sumber itu adalah seseorang yang berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat atau suatu organisasi komunikasi.
2. *Encoding* (proses penyandian) adalah proses pengalihan pesan dalam bentuk lambang-lambang.

3. *Message* (pesan) adalah seperangkat lambang-lambang yang bermakna yang disampaikan sumber (individu yang menyampaikan pesan). Lambang itu bisa bersifat *verbal* maupun *nonverbal*.
4. *Channel* (saluran) adalah media yang dipakai oleh sumber (individu yang menyampaikan pesan) dan penerima pesan dalam berkomunikasi.
5. *Noise* (hambatan), gangguan ini boleh berupa gangguan sematik (bahasa), gangguan psikologis (kejiwaan), gangguan sosiologis (status, sosial), gangguan antropologi (perbedaan etnis) dan ekologis (gangguan lingkungan).
6. *Receiver* (penerima) adalah penerima pesan dari komunikator.
7. *Decoding* (proses penerimaan) adalah proses pengungkapan, pemahaman, dan penerimaan pesan oleh komunikan dari komunikator. Proses *decoding* ini memerlukan kesiapan komunikasi untuk menerima pesan dalam kondisi apapun.
8. *Receiver respon* (tanggapan penerima) adalah tanggapan atau seperangkat reaksi dari komunikan yang timbul setelah menerima pesan.
9. *Feedback* (umpan balik) adalah tanggapan dari komunikan kepada komunikator.
10. *Context* (situasi komunikasi) adalah situasi atau lingkungan yang mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, *formal* atau *informal*, serius atau santai dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa komponen- komponen komunikasi *interpersonal* terdiri dari sumber (*source*) yaitu sumber atau individu yang menyampaikan pesan. Proses penyandian (*encoding*) adalah proses pengalihan pesan dalam bentuk lambang, media yang dipakai dan penerima pesan dalam berkomunikasi. Gangguan (*noise*), gangguan yang menimpa proses komunikasi baik berupa gangguan sematik (bahasa), gangguan psikologis (kejiwaan), gangguan sosiologis (status, sosial), gangguan antropologi (perbedaan etnis) dan ekologis (gangguan lingkungan). Penerima (*receiver*) yaitu penerima pesan. Selanjutnya proses pengungkapan (*decoding*), proses *decoding* ini memerlukan kesiapan komunikasi untuk menerima pesan dalam kondisi apapun. Adanya umpan balik (*feedback*) dan situasi komunikasi (*context*) yaitu situasi yang mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, *formal* atau *informal*, serius atau santai dan sebagainya.

(2) Unsur-unsur komunikasi *interpersonal*

Menurut Sarlito, (2010:186), komunikasi itu terdiri dari dari beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

1. Pengirim berita
2. Adanya berita yang dikirim
3. Adanya media atau alat pengirim berita
4. Adanya sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

Jadi, komunikasi dapat terjadi apabila adanya pengirim pesan, pesan yang akan dikirim, alat yang digunakan dalam pengiriman pesan serta simbol yang digunakan untuk menyatakan pesan.

(3) Ciri-ciri komunikasi *interpersonal*

Devito (dalam Zuhara, 2015:82), mengemukakan bahwa komunikasi *interpersonal* yang baik setidaknya memiliki lima indikator yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan sikap dapat menerima masukan dari oranglain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada oranglain. Sikap keterbukaan ditandai dengan kejujuran dalam merespon, tidak berkata bohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya..

2. Empati (*empathy*)

Empati merupakan sikap seseorang dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang di rasakan orang lain, dan dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung adalah sikap mengurangi *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor *personal* seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi *interpersonal* akan gagal.

4. Sikap positif (*positiveness*)

sikap positif yang dimaksud dalam berkomunikasi harus memiliki perasaan dan pikiran yang positif, tidak adanya rasa curiga.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan dapat muncul apabila komunikan maupun komunikator menempatkan diri setara dengan lawan bicara, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain.

Suatu komunikasi dikatakan efektif apabila adanya saling keterbukaan, adanya empati, adanya dukungan untuk terselenggarakannya interaksi secara terbuka, adanya rasa positif terhadap diri dan orang lain serta kesamaan, dimana yang berkomunikasi saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, serta dapat mengkomunikasikan perasaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

(4) Bentuk-bentuk komunikasi *interpersonal*

Bentuk-bentuk komunikasi *interpersonal* ada dua macam yaitu komunikasi *verbal* dan *nonverbal*. Suri (2000:22-24), mengatakan:

Pesan *verbal* adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan”. Selanjutnya pesan *nonverbal* memiliki makna yang berbeda dengan pesan *verbal*, pesan *nonverbal* adalah pesan yang ditimbulkan oleh gejala-gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, penampilan dan sebagainya.

Lebih lanjut Sisrazeni (2014:101), mengemukakan tentang komunikasi secara *nonverbal* bahwa:

Komunikasi *nonverbal* sangat penting artinya dalam keberhasilan komunikasi antar pribadi, karena dalam berlangsungnya komunikasi banyak sekali pesan-pesan *nonverbal* yang dimunculkan, baik oleh komunikator

maupun komunikasi. Masing-masing harus mampu menangkap pesan-pesan *nonverbal* yang dimunculkan melalui reaksi-reaksi tingkah laku.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa pesan *verbal* adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pesan *nonverbal* merupakan pesan yang menggunakan gerak-gerik, sikap, ekspresi, dan sebagainya, komunikasi *nonverbal* sangat penting artinya dalam keberhasilan komunikasi antar pribadi, karena dalam berlangsungnya komunikasi banyak sekali pesan-pesan *nonverbal* yang dimunculkan, baik oleh komunikator maupun komunikan.

Aspek-aspek dalam komunikasi *verbal* maupun *nonverbal* menurut Mashudi, (2012:106-109), antara lain:

1. Aspek Komunikasi *Verbal*
 - a) *Vocabulary* (Pembedahan Kata-Kata)
 - b) *Racing* (Kecepatan)
 - c) Intonasi Suara
 - d) *Humor*
 - e) Singkat dan Jelas
 - f) *Timing* (Waktu yang tepat)

Adapun maksud dari aspek-aspek komunikasi *verbal* yaitu *vocabulary* (pembedahan kata-kata) yaitu komunikasi tidak efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. *Racing* yaitu kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau lambat. Intonasi suara yaitu bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Selanjutnya *humor* yang

merupakan selingan dalam komunikasi, dan komunikasi yang efektif itu dilakukan secara singkat dan jelas. Terakhir aspek *timing* (waktu yang tepat) yaitu dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan sesuatu yang disampaikan.

2. Aspek Komunikasi *Non Verbal*

- a) Ekspresi Wajah
- b) Kontak Mata
- c) Sentuhan
- d) Postur Tubuh dan Gaya Berjalan
- e) *Sound* (Suara)
- f) Gerakan Isyarat

Adapun maksud dari aspek-aspek komunikasi *nonverbal* yaitu, ekspresi wajah yaitu cerminan dari emosi seseorang dalam berkomunikasi. Kontak mata, bahwa seseorang yang melakukan kontak mata selama berkomunikasi berarti orang tersebut menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan. Sentuhan, seperti perhatian dengan sungguh-sungguh, dukungan emosional, adanya bentuk kasih sayang atau simpati melalui sentuhan. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri dan tingkat kesehatan. *Sound* (suara) meliputi rintihan, menarik nafas panjang, tangisan yang dilakukan seseorang selama berkomunikasi. Terakhir adalah aspek gerakan isyarat seperti gerakan tangan, kaki selama berkomunikasi.

(5) Karakteristik komunikasi *interpersonal*

Judy C. Person (dalam Riswandi, 2013:66), mengemukakan enam karakteristik komunikasi *interpersonal*, sebagai berikut:

1. Komunikasi *interpersonal* dimulai dalam diri pribadi/*self*.
2. Komunikasi *interpersonal* bersifat transaksional.
3. Komunikasi *interpersonal* mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi
4. Komunikasi *interpersonal* mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi *interpersonal* melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi *interpersonal* tidak dapat diubah maupun diulang (*irreversible*).

Adapun yang menjadi karakteristik komunikasi *interpersonal* yaitu:

komunikasi *interpersonal* dimulai dalam diri pribadi/ *self*, bersifat transaksi, mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi, mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya, serta tidak dapat diubah maupun diulang yaitu jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada *partner* komunikasi kita, kita mungkin dapat minta maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan.

(6) Tujuan komunikasi *interpersonal*

Devito (dalam Suryanto) mengemukakan tujuan komunikasi *interpersonal* (2015:120-121), antara lain:

1. Mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa dan orang lain.
2. Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi *interpersonal*, adanya keinginan menjalin rasa cinta dan kasih sayang. Mampu meningkatkan rasa bahagia yang pada akhirnya mengembangkan perasaan positif tentang diri sendiri.
3. Memengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita sering mengajak dan membujuk seseorang untuk menetapkan cara-cara tertentu yang lebih menguntungkan. Dalam upaya mempengaruhi orang lain, ini sangat penting bagi tenaga kependidikan yang tugasnya melakukan pembinaan.
4. Menghibur diri dan bermain. Kita bisa mendengarkan pelawak, pembicaraan, dan musik. Kita juga bisa menghibur orang lain, mengutarakan lelucon, menceritakan kisah-kisah yang menarik.

Lebih lanjut Devito (dalam Wijaya, 2013:119), mengemukakan bahwa orang yang terlibat dalam komunikasi *interpersonal* memiliki tujuan yang bermacam-macam, seperti untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, untuk mengetahui dunia luar, untuk menciptakan dan memelihara hubungan, untuk mempengaruhi sikap dan perilaku, untuk bermain dan mencari hiburan, dan untuk membantu orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi *interpersonal* yaitu untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban, memengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain, menghibur diri dan bermain, untuk mengenal diri sendiri dan orang lain untuk membantu orang lain.

Senada dengan Devito dalam Wijaya, Widjaja (dalam Oktavia) mengemukakan enam tujuan dari komunikasi *interpersonal* (2016:244- 245), yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dengan orang lain

Komunikasi antar pribadi dapat memberi kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan

Banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi antar pribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak menggunakan

waktu untuk mempengaruhi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan, karena bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

6. Membantu orang lain

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi untuk menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antar pribadi.

Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi antara lain, untuk mengenal diri sendiri dengan orang lain yaitu dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, maka kita akan mendapatkan pandangan baru tentang diri kita sendiri. Mengetahui dunia luar yang memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. selanjutnya mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan untuk memperoleh kesenangan dan membantu orang lain.

(7) Fungsi komunikasi *interpersonal*

Rakhmat (2007:13), mengemukakan tentang fungsi komunikasi sebagai kesenangan, komunikasi yang dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut Analisis Transaksional sebagai “Saya Oke-Kamu Oke. Komunikasi ini lazim disebut komunikasi fatis yaitu untuk menimbulkan

kesenangan. Komunikasi ini yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa komunikasi berfungsi sebagai kesenangan mengupayakan agar orang lain merasa apa yang ia rasakan dan sebaliknya ia merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Komunikasi ini yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab dan menyenangkan.

Selanjutnya Menurut William Schuntz (dalam Rakhmat 2007:14), mengemukakan tentang fungsi komunikasi yaitu untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Kebutuhan sosial dalam hubungan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, cinta dan kasih sayang. Kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi *interpersonal*.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa fungsi komunikasi yaitu untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Kebutuhan sosial dalam hubungan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, cinta dan kasih sayang.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Riswandi (2013:11), bahwa komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, serta cinta kasih. Secara

singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya bisa dipenuhi dengan komunikasi *interpersonal* yang efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa fungsi komunikasi yaitu untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Secara singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya bisa dipenuhi dengan komunikasi *interpersonal* yang efektif.

Menurut Artiningrum, Kurniasih dan Nugroho, (2013: 58), fungsi komunikasi, di antaranya:

1. Fungsi informasi

Untuk memberitahukan sesuatu (pesan) kepada pihak tertentu, dengan maksud agar komunikan dapat memahaminya.

2. Fungsi ekspresi

Sebagai wujud ungkapan perasaan/ pikiran komunikator atas apa yang dia pahami terhadap sesuatu hal atau permasalahan.

3. Fungsi kontrol

Menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, dengan memberi pesan berupa perintah, peringatan, penilaian, dan lain sebagainya.

4. Fungsi sosial

Untuk keperluan rekreatif dan keakraban hubungan di antara taraf komunikator dan komunikan.

5. Fungsi ekonomi

Untuk keperluan transaksi usaha (bisnis) yang berkaitan dengan finansial, barang dan jasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas adapun fungsi komunikasi yaitu fungsi informasi yaitu untuk memberitahukan sesuatu (pesan) kepada pihak tertentu. Fungsi ekspresi, sebagai wujud ungkapan perasaan/ pikiran komunikator atas apa yang dia pahami terhadap sesuatu hal atau permasalahan. Fungsi kontrol yaitu menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Fungsi sosial yaitu keperluan rekreatif dan keakraban hubungan di antara taraf komunikator dan komunikan. Fungsi ekonomi yaitu untuk keperluan transaksi usaha.

(8) Prinsip-prinsip komunikasi *interpersonal*

Dalam proses komunikasi tentu pelaksanaannya memiliki prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip komunikasi *interpersonal*, menurut Seiler dalam (Suri, 2000: 14-17), adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan proses.
2. Komunikasi merupakan sistem.
3. Komunikasi bersifat interaksi dan transaksi.
4. Komunikasi dapat terjadi baik dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Menurut Surya, mengemukakan bahwa untuk melangsungkan komunikasi antar pribadi secara efektif, perlu memperhatikan prinsip komunikasi antar pribadi (2003:118), sebagai berikut:

1. Kita tidak mungkin terhindar dari kehidupan tanpa komunikasi
2. Semua komunikasi merujuk kepada isi, dan hubungan diantara partisipan.
3. Komunikasi tergantung pada pertukaran antar partisipan atas dasar kesamaan sistem tanda dan makna.
4. Setiap orang berkomunikasi menggunakan rangsangan dan respon berdasarkan sudut pandang sendiri.
5. Komunikasi antar pribadi dapat merangsang timbulnya saling meniru atau saling melengkapi perilaku antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun yang menjadi prinsip- prinsip komunikasi *interpersonal* diantaranya, komunikasi merupakan proses, sistem, bersifat interaksi dan transaksi, dapat terjadi baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi, komunikasi dapat membantu kita dalam menjalin hubungan, karena komunikasi itu menggunakan ransangan dan respon.

(9) Faktor penyebab terjadinya kegagalan komunikasi *interpersonal*

Tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi *interpersonal* menurut Sunarto (dalam Sumarina, 2013:201), antara lain:

1. Hambatan mekanik, timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi, seperti terganggunya saluran magnetik radio oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.

2. Hambatan semantik, sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan komunikator karena salah persepsi.

Hambatan Manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam semua proses komunikasi karena berasal dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

Dapat dipahami bahwa hambatan dalam komunikasi *interpersonal* terjadi karena tiga aspek yaitu hambatan mekanik (terganggunya saluran magnetik radio oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas), sematik (karena salah persepsi) dan manusiawi (terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera).

Lebih lanjut Suri, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil komunikasi, baik yang ditimbulkan oleh komunikator maupun komunikan (2000: 72-76).

1. Ditimbulkan Komunikator

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil komunikasi yang ditimbulkan oleh komunikator yaitu:

- a) Kecakapan Komunikator
- b) Sikap Komunikator

- c) Pengetahuan Komunikator
- d) Sistem Sosial
- e) Saluran

Adapun maksud dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil komunikasi yang ditimbulkan oleh komunikator di atas yaitu a) Kecakapan komunikator dalam menguasai cara penyampaian pesan dan dapat mengenal siapa komunikannya, menimbulkan ketertarikan komunikan untuk berkomunikasi dengannya, serta komunikator dalam menggunakan symbol dan melihat reaksi yang disampaikan komunikan, b) Sikap komunikator, hal ini berkaitan dengan sikap yang komunikator perlihatkan pada komunikan dalam berkomunikasi, c) Pengetahuan komunikator yaitu pengetahuan yang dimiliki tentang pesan yang akan disampaikan, yang dapat mempermudah komunikator untuk menyampaikan pesannya, d) Sistem sosial yaitu kedudukan yang diperoleh oleh komunikator, e) Saluran yaitu kejelasan, intonasi, penekanan yang dilakukan saat berkomunikasi.

2. Ditimbulkan Komunikan

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil komunikasi yang ditimbulkan oleh komunikan yaitu:

- a) Kecakapan Komunikan
- b) Sikap Komunikan
- c) Pengetahuan Komunikan
- d) Sistem Sosial
- e) Saluran

Adapun maksud dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil komunikasi yang ditimbulkan oleh komunikan di atas yaitu a) Kecakapan komunikan yaitu kecakapan dalam mendengarkan, membaca, memusatkan perhatian, mengambil intisari dan dapat membedakan mana pokok permasalahan dan mana penjelasan, b) Sikap komunikan, adanya perasaan curiga pada komunikator, dan menyimpulkan suatu pesan yang datanya belum lengkap dan benar, c) Pengetahuan komunikan yaitu pengetahuan yang dimiliki komunikan, yang dapat membantunya dalam menangkap, menghayati dan menganalisa pesan yang yang diterima, d) Sistem sosial, e) Saluran yaitu alat indera yang digunakan, yang mempengaruhi komunikasi, jika ada indera lain yang kurang sempurna misalnya penglihatan, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam menafsirkan pesan.

2.2.2. Pengertian Konseling

(1) Pengertian Konseling Secara Etimologi

Istilah konseling di adopsi dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti diatas, konseling secara etimologi berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Pengertian Konseling Secara Terminologi

Menurut Mortensen (1964) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. James

Adam mengemukakan bahwa konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana seseorang konselor membantu konseling supaya ia lebih baik memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan waktu yang akan datang.

Rogers (1982) mengemukakan bahwa konseling adalah serangkaian kegiatan hubungan langsung antar individu, dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Mortensen dan Schmuller dalam bukunya berjudul *Guidance in today's school* (1964) mengemukakan konseling adalah suatu proses hubungan seseorang dengan seseorang dimana yang seseorang itu di bantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuan dalam menghadapi masalahnya.

Sedangkan menurut *American Personnel and Guidance Association* (APGA) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seseorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan.

Dari beberapa pendapat di atas maka, konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien (siswa).

Secara keseluruhan dari paparan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian Bimbingan Konseling (BK) adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui

pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menentukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

(2) Tujuan bimbingan konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk siswa baik individu atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara *optimal* dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Tujuan bimbingan dan konseling, yaitu untuk membantu memandirikan siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara *optimal*. Secara umum, ada 5 (lima) tujuan yang akan dicapai siswa dengan usaha bimbingan dan konseling di sekolah:

1. Untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya.
2. Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
3. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.
4. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri.
5. Untuk dapat mewujudkan diri sendiri.

Secara khusus, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial (afektif), belajar (akademik/kognitif), dan karier (psikomotorik).

2.2.3. Pengertian Remaja (Siswa)

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa, yakni antara 12 sampai 21 tahun. Mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa, maka sulit menentukan batas umurnya. Masa remaja mulai saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik yakni umur 11 tahun atau mungkin 12 tahun pada wanita dan pada laki-laki lebih tua sedikit. Pandangan lain dikemukakan oleh Daradjat yakni, Remaja adalah usia transisi. Seseorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat, banyaknya masa transisi ini tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya.

(1) Kenakalan Remaja (Siswa)

Ada berbagai pengertian kenakalan remaja menurut pandangan berbagai ahli. Kenakalan remaja ditinjau dari sudut etimologis berasal dari kata *juvenile delinquency* (bahasa Latin). *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda. Sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa Latin *delinquere*, yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian artinya diperluas menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat

ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Dari jabaran pengertian secara etimologis maka yang dimaksud dengan *juvenile delinquent* adalah kejahatan anak. Namun pengertian tersebut dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, sehingga pengertian secara etimologis tersebut telah mengalami pergeseran akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya yaitu nilai kejahatan (*delinquent*) menjadi kenakalan. Pandangan lain tentang *juvenile delinquent* bahwa suatu perbuatan tergolong kenakalan remaja, jika perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh objek yang masih berusia remaja yang menurut sebagian psikolog umur 11-21 tahun, maka perbuatan tersebut cukup alasan untuk disebut kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Sementara Asiyah menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketenteraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan pengasingan. Kenakalan tersebut dilakukan oleh remaja atau anak dibawah usia 21 tahun. Dari berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja (siswa) adalah tindak perbuatan yang dilakukan siswa di lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, dan melanggar norma-norma agama.

(2) Bentuk-bentuk kenakalan remaja (siswa)

Kenakalan remaja menurut WHO dapat berupa hal sebagai berikut: pelanggaran hukum atau aturan, kebiasaan membolos, bergabung dengan orang yang diketahui sebagai pencuri, orang-orang amoral atau jahat, anak-anak yang tidak dapat dibantu, perilaku diluar kontrol orang tua, tumbuh didalam pengangguran atau kenakalan, melukai diri sendiri atau orang lain, melakukan tindakan tidak senonoh, pergi dari rumah tanpa ijin orang tua, kebiasaan menggunakan bahasa atau kata-kata kotor, cabul atau vulgar, berkunjung ke rumah-rumah bordil, kebiasaan ngeluyur, melompat kereta atau mobil, perilaku amoral, merokok, menggunakan zat adiktif, perilaku tidak aturan, meminta-minta, meminum-minuman keras, tidak teraturan seksual.

Sedangkan jenis kenakalan remaja ditinjau dari sudut perbuatan itu sendiri antara lain: (a) kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, (b) perilaku ugalugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman sekitar, (c) perkelahian antar geng, antar kelompok, antar kelas, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa, (d) membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat sepi, melakukan eksperimen bermacam-macam kedujurjanaan dan tindak asusila, (e) kriminalitas anak remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, merampas, menjambret, merampok, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracuni, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya, (f) berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan *seks* bebas, (g) perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif

seksual atau didorong reaksi-reaksi kompensatoris dari perasan *interior*, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kehancuran cinta dan lain-lain, (h) kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang kerap bergandengan dengan tindak kejahatan, (i) tindakan moral seksual secara terang-terangan dan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar, (j) homo seksual, *erotismeanal* dan *oral*, gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis, (k) perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan akses kriminalitas, (l) komersialisasi seks dan pengguguran janin oleh gadis serta pembunuhan bayi oleh ibu, (m) tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja, (n) perbuatan asosial dan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neorotik dan penderita gangguan jiwa lain, (o) tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis letargical*) dan ledakan meninggi sertapost *encephalitis*, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahahkan kerusakan mental sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri, (p) penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan karena adanya organ-organ yang inferior.

Sementara menurut Kvaraceus ada dua bentuk kenakalan remaja, yaitu:

- a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, antara lain: (1) berbohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan, (2) membolos, pergi

meninggalka nsekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, (3) kabur meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua atau menentang keinginan orang tua, (4) keluyuran pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif, (5) memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya, misalnya pisau dan pistol, (6) bergaul dengan orang yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjat dalam perkara yang benar-benar kriminal, (7) berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral dan asusila), (8) membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh,(9) turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan ekonomis maupun tujuan yang lain, (10) berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

- b. Kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, antara lain: (1) berjudi sampai menggunakan uang dan taruhan benda lainnya, (2) mencuri, mencopet, menjambret dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, (3) penggelapan barang,(4) penipuan dan pemalsuan, (5) pelanggaran tata susila, pemerkosaan, menjual gambar-gambar porno, (6) pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi, (7) tindakan-tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan orang lain, (8) percobaan pembunuhan, (9)

menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan, (10) pembunuhan, (11) pengguguran kandungan, (12) penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

Sedangkan Jansen (dalam Sarwono, 1989:200) membagi kenakalan remaja dalam empat jenis, yaitu: (a) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain, (b) kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain, (c) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat, (d) kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsat dari rumah dan membantah perintah orang tua.

Sudarsono menjelaskan paham kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (hukum umum) maupun perundang-undangan di luar KUHP (pidana khusus). Selain itu, dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong delik pidana umum maupun pidana khusus. Adapula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada orang tua dan saudara saling bermusuhan. Disamping itu, dapat dikatakan kenakalan remaja jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja

muslim enggan berpuasa padahal sudah *tamyiz* bahkan sudah *baligh*, remaja Kristen enggan melakukan kebaktian. Demikian pula yang terjadi pada remaja Hindu dan Budha. Paradigma kenakalan remaja dalam arti luas cakupannya meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya adalah anak remaja. Selain itu juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografi dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja (siswa) meliputi: (1) bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja (siswa) di lingkungan keluarga (di rumah) yang berupa pelanggaran terhadap aturan dan nilai-nilai keluarga, pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan anggota keluarga (ayah, ibu, dan saudara) (2) bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja (siswa) di lingkungan sekolah yang berupa pelanggaran terhadap peraturan sekolah, pelanggaran terhadap hak milik warga sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah, (3) bentuk kenakalan remaja (siswa) di masyarakat yang berupa pelanggaran terhadap peraturan di masyarakat yang merugikan

diri sendiri dan pelanggaran terhadap peraturan di masyarakat yang merugikan orang lain.

(3) Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja (siswa)

Kenakalan remaja (siswa) yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan tersebut timbul karena adanya beberapa sebab. Menurut Gunarsa menyebutkan kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor Pada Diri Remaja Sendiri

a. Umur

Hasil penelitian Hurwist menunjukkan bahwa anak yang berumur 18/19 tahun paling sering melakukan pencurian. Kecenderungan ini dapat dikaitkan dengan situasi psikologis remaja yaitu berada pada masa puber yang mempunyai keinginan memuaskan kekuatan fisik.

b. Kepribadian

Menurut Alport setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian adalah suatu yang dinamis pada sistem psikomatis dalam diri individu yang turut menentukan caranya yang unik dan penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.

c. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memang turut mempengaruhi tindakan atau sikap. Apalagi pada saat seseorang melewati masa puber. Dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa anak

laki-laki lebih cenderung menjadi juvenile delinquency dibandingkan dengan anak perempuan.

d. Kedudukan dalam keluarga

Kedudukan yang dimaksud adalah urutan kelahiran anak didalam struktur keluarganya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak sulung berkemungkinan melakukan tindakan juvenile delinquency bila dibandingkan dengan anak bungsu.

e. Emosi atau kejiwaan

Pada masa ini remaja cenderung masih labil dan lebih mengutamakan emosi dari pada rasionya.

f. *Inteligensi*

Adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Beberapa ahli meneliti bahwa anak yang mempunyai IQ 85 sampai 90 paling banyak melakukan kenakalan.

g. Hormon

Adanya disfungsi kelenjar-kelenjar mempunyai pengaruh pertumbuhan badan. Kurangnya hormon pertumbuhan pada diri seseorang akan mempengaruhi keadaan fisik dan mentalnya, sehingga hal ini dapat menyebabkan timbulnya tindakan kenakalan remaja.

2. Faktor lingkungan

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan anak. Keluarga merupakan

kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Kebiasaan setiap keluarga turut memberikan warna dasar terhadap pembentukan kepribadian anak dan ini dapat juga menjurus ke arah positif atau baik dan ke arah negatif atau buruk. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif bagi perkembangan anak.

Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan remaja itu sebagian besar juga dari keluarga. Lingkungan keluarga bermacam-macam keadaannya, adapun lingkungan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja antara lain:

a. Disharmoni keluarga (*broken home*)

Keluarga yang tidak harmonis akan mempunyai pengaruh yang destruktif bagi perkembangan diri anak terutama bagi perkembangan seorang anak yang sedang berada pada masa remaja yang berada dalam proses identifikasi diri. Selain itu, rumah tangga yang berantakan juga dapat membawa pengaruh psikologis yang buruk pada perkembangan mental dan pendidikan anak, karena anak telah kehilangan model orang dewasa sekaligus kasih sayang. Disharmoni keluarga pada

prinsipnya adalah keadaan struktur keluarga yang tidak lengkap lagi. Hal ini disebabkan karena salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian, atau salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara berkelanjutan dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Selain itu, keadaan keluarga yang tidak normal juga bukan hanya terjadi pada struktur keluarga yang tidak lengkap lagi (tidak utuh), akan tetapi pada masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala broken home semu, yaitu kedua orang tuanya masih utuh tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

b. Sikap *overprotektif* orangtua

Sikap *overprotektif* orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi perilaku anak. Orang tua yang demikian beranggapan bahwa mereka punya keinginan agar anaknya kelak tidak mengalami “susah”, tetapi hal itu sering menjadi beban bagi seorang anak. Selain itu, bila anak sejak kecil tidak pernah dihadapkan pada problem hidup, maka anak akan menjadi anak yang selalu bergantung pada orang lain, anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya

sehingga sebagai kalinan anak akan cenderung melakukan hal-hal yang mengganggu masyarakat sekitarnya.

c. Pendidikan yang salah

Persoalansense of value seperti nilai-nilai kehidupan atau masyarakat dan nilai-nilai agama yang kurang ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya seringkali membuat anak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

d. Anak yang ditolak (*rejected child*)

Anak-anak yang ditolak akan merasa diabaikan, terhina, dan malu membuat anak mengembangkan peranan negatif seperti kebencian, dendam, menyesal, dan kecewa serta agresif sehingga anak akan cenderung untuk mengisolasi diri dan bersikap apatis terhadap lingkungan.

e. Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan

Aspek lain di dalam keluarga yang dapat menimbulkan kenakalan remaja adalah jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Kenakalan tersebut berupa keluarga kecil dan keluarga besar. Pada keluarga kecil, titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya anak sulung, anak bungsu, dan anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanja oleh orang tuanya dan mendapatkan pengawasan yang luar biasa. Selain itu, pemenuhan kebutuhan yang berlebihan dan segala

permintaannya juga dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anaknya tersebut akan menyulitkan anak itu sendiri di dalam bergaul dengan masyarakat dan sering timbul konflik di dalam jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh anggota masyarakat yang lain, akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat misalnya melakukan penganiayaan, berkelahi, dan melakukan pengrusakan. Sedangkan di dalam keluarga besar atau rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang begitu besar karena jumlah anak banyak, biasanya mereka kurang mendapat pengawasan dan kasih sayang dari orang tuanya. Sering terjadi di dalam masyarakat, kehidupan keluarga besar sering disertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak-anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yaitu mencuri, menipu dan memeras. Selain itu ada kemungkinan lain dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya pemberian kasih sayang dan pemberian perhatian dari kedua orang tua sama sekali tidak sama. Akibatnya, di dalam intern keluarga sering timbul persaingan dan rasa iri satu sama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

3. Sekolah

Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Di Indonesia terutama di kota-kota besar masa remaja masih merupakan masa di sekolah. Dalam masa tersebut pada umumnya remaja duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengansesamanya, juga interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental anak sehingga timbullah kenakalan remaja. Selain itu, kondisi sekolah, sistem pengajaran, dedikasi guru, buku pelajaran dan alat peraga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika semuanya tidak terpenuhi dengan baik maka akan menyebabkan siswa bosan dengan situasi sekolah dan berusaha mencari pengalaman di luar sekolah yang mereka anggap lebih sesuai dengan gejolak. Sensari dan rasa ingin tahu mereka. Dengan kata lain, peranan sekolah yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi tidak tercapai dan tidak berfungsi sebagai tempat pendidikan tingkah laku.

4. Masyarakat

Remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah adanya

akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian dan terjadinya pengangguran. Pada dasarnya kondisi ekonomi global memiliki hubungan yang erat dengan timbulnya kejahatan. Di dalam kehidupan sosial, adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut akan mempengaruhi keadaan jiwa manusia didalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Dalam kenyataan ada sebagian anak remaja miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat sehingga anak-anak tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti pencurian, penipuan dan penggelapan. Biasanya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk bersenang-senang seperti membeli pakaian yang bagus, nonton film dan makan yang enak. Dalam hal ini ada kesan bahwa perbuatan nakal tersebut timbul sebagai kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan kehidupan pada keluarga yang kaya yang biasa hidup dengan gemerlapan dan foya-foya.

5. Media masa

Di kalangan masyarakat sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan dan pencurian. Kejahatan tersebut dilakukan oleh penjahat dari tingkatan umur yang beraneka ragam, terdiri dari orang lanjut usia, dewasa dan remaja. Bagi remaja, keinginan atau kehendak untuk

berbuat jahat kadang-kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Bagi yang mengisi waktu luangnya dengan bacaan-bacaan yang buruk, maka hal itu akan berbahaya, dan dapat menghalang-halangi mereka untuk berbuat baik.

Demikian pula tontotan yang berupa gambar porno akan memberi rangsangan seks terhadap remaja. Rangsangan seks tersebut akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa remaja. Mengenai hiburan film ada kalanya memiliki dampak kejiwaan yang baik, akan tetapi seringkali hiburan film tersebut juga tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak, misalnya film detektif yang memiliki figur penjahat sebagai peran utama serta film-film action yang penuh kekerasan dengan latar belakang balas dendam. Adegan-adegan tersebut akan mudah mempengaruhi perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, media massa yang menyampaikan informasi menyimpang dapat menjerumuskan anak ke dalam perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dengan demikian, fungsi media massa sebagai alat menyampaikan informasi, buah pikiran, dan perasaan menjadi kabur. Film, komik atau hal-hal lain yang tidak melalui proses seleksi atau sensor dapat menyebar secara luas dan akhirnya anak-anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar inipun mencoba-coba untuk meniru dan timbul lah kenakalan remaja.

(4) Upaya pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja (siswa)

Dari paparan tentang remaja (siswa) kenakalannya di atas, dalam kaitan ini perlu ada upaya nyata baik di lingkungan keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat guna menanggulangi kenakalan remaja (siswa). Berbekal dari teori pengetahuan tentang remaja tersebut, berusaha untuk lebih membantu para orangtua, para guru di sekolah dan para tokoh masyarakat dalam membina dan mencegah kenakalan remaja.

Mengenai upaya pembinaan remaja, menurut Sofyan S. Willis dimaksudkan ialah:

- a. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan seperti ini sebagai upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja
- b. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami sesuatu hukuman karena kenakalannya, hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.

Sedangkan upaya pencegahan (preventif) adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.

Berdasarkan pengertian pembinaan dan pencegahan (preventif) kenakalan remaja di atas, maka dimensi pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja dalam konteks penelitian ini, yaitu upaya yang dilakukan di sekolah. Orang yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja di sekolah adalah guru terutama guru BK. Selain

mengajar dan mendidik, guru berperan dalam mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didiknya (siswa), disamping tugas dan tanggung jawab orang tua di rumah. Biasanya di sekolah, guru dipandang serba tahu dan serba mampu dalam memberikan bimbingan oleh murid-muridnya. Begitu besarnya kepercayaan peserta didik (siswa) terhadap guru, tentu peranan guru sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian siswa. Keberadaan guru di sekolah selain melakukan tugas mengajar juga mendidik para siswanya, berarti guru sudah mengemban tugas moral, yaitu tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat memberikan keteladanan dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa.

Oleh karena itu, pencitraan guru di mata siswa sangat diharapkan, karena guru juga sebagai pengganti orangtua di sekolah. Seperti dikemukakan Maryam Rudyanto G. Guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak disekolah dan memperkembangkan anak agar mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, hal pertama-tama harus diperhatikan guru untuk dapat menarik minat murid ialah penampilan dan sikapnya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja perlu diintegrasikan dalam materi pelajaran pada seluruh mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi yang dipergunakan di sekolah. Artinya, pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja terutama remaja yang duduk di bangku sekolah, tidak dilakukan melalui satu mata pelajaran khusus, misal PKN dan/atau pendidikan agama dengan alokasi jam pelajaran tertentu, akan tetapi terintegrasi ke dalam semua mata

pelajaran yang diajarkan dan nilai-nilai yang dipraktikkan atau ditanamkan oleh guru di sekolah melalui seluruh tindak- tanduknya, baik didalam maupun di luar kelas. Hal ini mengingat terbentuknya karakter dan kepribadian yang baik merupakan tujuan utama dari pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan sikap perilaku dan nilai moral yang juga merupakan bagian dari usaha atau upaya pembentukan karakter dan kepribadian yang baik kepada siswa, merupakan upaya pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan atau diajarkan di sekolah. Untuk keperluan meningkatkan keberhasilan belajar para siswa dalam membentuk mental dan moralitas guna pembentukan karakter dan kepribadiannya, maka dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam pembelajaran disekolah.

Lima pendekatan yang dapat dipergunakan dalam membentuk mental dan moralitas siswa di sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar siswa mengenal agar dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan ini menekankan pada tercapainya tingkat pertimbangan moral yang tinggi sebagai hasil belajar. Guru dapat menjadi fasilitator dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi dilema moral, sehingga anak tertantang untuk membuat keputusan tentang moralitasnya. Mereka diharapkan mencapai tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi sebagai hasil pemikiran moralnya. Tingkat pertimbangan moral itu terstruktur dari yang rendah pada yang tinggi, yaitu takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menaati atau menghormati aturan atau norma, berbuat baik untuk orang banyak, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan sesuai nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Cara yang dapat digunakan dalam menerapkan pendekatan ini antara lain: melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang factual maupun yang abstrak (hipotetikal).

c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan ini menekankan agar siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, siswa dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitis dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat dipergunakan dalam pendekatan ini antara

lain: diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat dan penelitian.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*valuesclarificationapproach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang bertujuan mengembangkan sensitivitas, kegiatan di luar kelas, dan diskusi kelompok.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*actionlearningapproach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa seperti pada pendekatan analisis dan klasifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong siswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini, selain cara-cara yang digunakan pada pendekatan analisis dan klasifikasi nilai, juga metode proyek atau kegiatan di

sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi. Metode pendekatan sebagaimana dikembangkan oleh Syarkawi di atas, dapat dipergunakan dan dikembangkan oleh para guru di sekolah dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Pengembangan dan penerapan model pendekatan ini tentu perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kompetensi dasar dari materi mata pelajaran yang diberikan, serta disesuaikan dengan karakteristik pengembangan individu siswa. Dengan demikian melalui proses pendidikan dan pengajaran karakter dan kepribadian yang diberikan kepada siswa di sekolah merupakan upaya pencegahan secara dini atau sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja terutama di kalangan pelajar (siswa).

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal menurut Joseph De Vito, dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4), komunikasi antarpribadi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (the process of sending and receiving messages between two persons or among a small group of person, with effect and some immediate feedback).

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator. Efek yang ditimbulkan oleh komunikasi dapat diklarifikasikan.

Dengan kata lain, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka dan dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku, atau pendapat melalui komunikasi lisan yang dilakukan tersebut.

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi interpersonal efek atau umpan balik dapat terjadi seketika.

2.4. Kerangka Pemikiran

Menurut Devito (2014, p. 56), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan yang disampaikan oleh seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang, dengan berbagai respon dan dengan peluang untuk memberikan feedback. Dalam teori komunikasi interpersonal terdapat lima indikator Suatu komunikasi dikatakan efektif apabila adanya saling keterbukaan, adanya empati, adanya dukungan untuk terselenggarakannya interaksi secara terbuka, adanya rasa positif terhadap diri dan orang lain serta kesamaan, dimana yang berkomunikasi saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, serta dapat

mengkomunikasikan perasaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Pada penelitian yang saya lakukan dapat disimpulkan sebagaimana bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

